

A Comparative Study of Ecological Values in Mamasa Folklore (Toyolo) and the Ecological Spirituality of Francis of Assisi.

PENULIS

Guswandri

INSTITUSI

Sekolah Tinggi Teologi
Bandung

E-MAIL

guswandri23@gmail.com

HALAMAN

1-19

ABSTRACT

This study aims to explore and compare the ecological values embedded in the toyolo oral tradition of Mamasa with the ecotheology of Francis of Assisi. Toyolo, as one of Mamasa's folktales, contains moral and spiritual messages closely related to nature and to the harmonious relationship between humans and their environment. On the other hand, Francis of Assisi is well known for his ecological spirituality, which emphasizes universal fraternal love, humility before creation, and humanity's responsibility to care for the earth as a shared home. Through a comparative study approach, this research seeks to identify points of convergence between Mamasa local wisdom and Western theological thought in the field of ecology. The findings show that both toyolo and the ecotheology of Francis of Assisi equally stress the importance of a harmonious relationship between humans and nature, albeit expressed through different symbols and forms. This comparison opens space for the development of a contextual ecotheology that is relevant to the Mamasa community, while also enriching the discourse on ecological theology.

Keywords: *toyolo; ecotheology; Francis of Assisi; theology; ecology*

Studi Komparatif Nilai Ekologi dalam Cerita Rakyat (Toyolo) Mamasa dan Spiritualitas Ekologi Fransiskus Asisi

Guswandri

Sekolah Tinggi Teologi Bandung
guswandri23@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan membandingkan nilai-nilai ekologi yang terkandung dalam tradisi lisan toyolo di Mamasa dengan ekoteologi Fransiskus Asisi. Toyolo, sebagai salah satu cerita rakyat Mamasa, mengandung pesan moral dan spiritual yang erat kaitannya dengan alam serta hubungan harmonis antara manusia dan lingkungannya. Di sisi lain, Fransiskus Asisi dikenal dengan spiritualitas ekologinya yang menekankan kasih persaudaraan universal, kerendahan hati di hadapan ciptaan, serta tanggung jawab manusia dalam memelihara bumi sebagai rumah bersama. Melalui pendekatan studi komparatif, penelitian ini berusaha menemukan titik temu antara kearifan lokal Mamasa dan pemikiran teologi Barat dalam bidang ekologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik toyolo maupun ekoteologi Fransiskus Asisi sama-sama menekankan pentingnya relasi harmonis manusia dengan alam, meskipun dengan simbol dan ekspresi yang berbeda. Perbandingan ini membuka ruang bagi pengembangan ekoteologi kontekstual yang relevan dengan konteks masyarakat Mamasa, sekaligus memperkaya diskursus teologi ekologi.

Kata-kata kunci: toyolo; ekoteologi; Fransiskus Asisi; teologi; ekologi

PENDAHULUAN

Dalam dunia akademik, ekoteologi telah berkembang menjadi bidang kajian yang kaya dengan berbagai pendekatan. Banyak kerangka model teologis telah dibangun untuk menafsirkan ulang relasi antara manusia dan alam dalam terang iman Kristen. Beberapa di antaranya misalnya: pendekatan teologi pembebasan yang berangkat dari ranah sosial menuju pembebasan ekologi dari penindasan manusia dan menekankan bahwa eksploitasi terhadap alam sejajar dengan penindasan terhadap kaum miskin; ekofeminisme yang menyoroti relasi patriarki yang menindas baik perempuan maupun bumi; dan ada pula pemikiran teologi proses, yang melihat ciptaan (alam) sebagai dinamika yang tak berujung, bukan sekadar produk jadi dan salah satu aspeknya adalah tidak ada dikotomi antara manusia dan alam.¹ Semua kerangka ini berusaha mengembalikan posisi manusia dari penguasa menjadi penjaga dan pemelihara ciptaan dan semakin memperkaya dalam pengembangan pendekatan ekoteologi.

Menurut Robert P Borrong, dalam pendekatan ekoteologi salah satu pendekatan yang menarik adalah dengan mengangkat pendekatan teologi kontekstual terhadap isu lingkungan

¹ Robert Patannang Borrong, "Kronik Ekoteologi: Berteologi dalam Konteks Krisis Lingkungan," *Stulos Jurnal Teologi* Vol 17, No. 2 (2019): 187–191, <https://sttb.ac.id/storage/2022/11/STULOS-Vol-17-No-2-Juli-2019.pdf#page=55>.

dengan mengedepankan kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai metode berteologi kontekstual yang juga menyasar pada isu ekologis.² Hal ini penting sebab kearifan lokal adalah peninggalan para leluhur yang mengandung makna dan simbol-simbol yang perlu dipahami tidak hanya secara sosial, tetapi juga secara teologis.³ Refleksi teologis yang dibangun dari konteks tertentu rasanya akan lebih mudah diterima dan dipahami ketika dibangun dengan landasan yang lebih kontekstual.

Dalam konteks inilah, budaya lokal memainkan peran yang sangat penting. Banyak komunitas religius memiliki kearifan yang memandang alam sebagai bagian dari kehidupan spiritual.⁴ Nilai-nilai tersebut sering kali diwariskan melalui mitos, simbol, ritus dan praktik budaya lainnya yang mencerminkan cara pandang dunia yang holistik. Menurut Eliadi, pandangan ini dilandasi dengan pemahaman bahwa alam bukan sekedar alami, tetapi karena ia adalah karya ilahi, sehingga juga mengandung nilai yang terkait dengan hal-hal religius.⁵ Oleh karena itu, budaya lokal dapat menjadi sumber refleksi teologis karena di dalamnya tersimpan penghayatan iman yang perlu dirumuskan secara sistematis agar dapat melihat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Salah satu contoh kearifan lokal yang kaya dengan nilai ekologi berasal dari masyarakat Mamasa, Sulawesi Barat, adalah tradisi lisan yang diwariskan turun-temurun melalui cerita rakyat yang disebut dengan istilah *toyolo*. Dalam penuturannya, seringkali yang ditekankan adalah pesan moral dari cerita-cerita tertentu. Penulis melihat bahwa di balik pesan-pesan moral tersebut masih terkandung makna tersembunyi yang perlu digali, yakni makna tentang pesan-pesan ekoteologi. Nilai-nilai ekoteologi yang terkandung di dalamnya berpotensi menjadi sumber inspirasi dalam upaya pelestarian lingkungan sekaligus memperkaya pemahaman ekoteologi Kristen yang dibangun dari konteks lokal.

Demikianlah yang dimaksud C. S Song ketika menggali makna tentang cerita rakyat di Asia. Menurutnya terdapat kekayaan makna yang melampaui bahasanya dari cerita-cerita rakyat. Song mengatakan bahwa dari cerita-cerita ini akan menjadi sumber yang sangat berharga bagi kita untuk berteologi.⁶ Apa yang diungkapkan Song ini dapat menjadi dorongan

² Patannang Borrong, "Kronik Ekoteologi: Berteologi dalam Konteks Krisis Lingkungan," 192.

³ Frets Keriapy, "Teologi Multikultural: Kearifan Lokal Sebagai Bentuk Berteologi dan Berbudaya," *Magenang: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol 1 No 2 (2020): 12–13, <https://doi.org/10.51667/mjtpk.v1i2.448>.

⁴ Mircea Eliade dan Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion ; [the Groundbreaking Work by One of the Greatest Authorities on Myth, Symbol, and Ritual]*, trans. oleh Willard R. Trask, A Harvest Book (Harcourt, Brace, 1987), 116.

⁵ Eliade dan Eliade, *The Sacred and the Profane*, 116–17.

⁶ C. S Song, *Sebutkanlah Nama-nama Kami: Teologi Cerita dari Perspektif Asia* (BPK Gunung Mulia, 2001), xi.

bagi masyarakat Mamasa untuk lebih giat dalam menggali makna teologis dari cerita rakyat *toyolo*.

Beberapa contoh antara lain oleh Kees Buijs, yang menulis kajian menarik tentang bagaimana wujud *Dewata* dapat digambarkan dalam narasi-narasi cerita *toyolo*.⁷ Juga oleh Yosia, dkk, yang mengulas cerita “Perempuan-perempuan Pelarian” yang didialogkan dengan kisah Ratu Wasti dalam kitab Ester untuk perjuangan perempuan dalam mengusahakan keadilan gender.⁸ Serta oleh Arulangi, yang menguraikan tentang kekayaan makna *toyolo* sebagai sumber dan rujukan dalam membangun teologi yang kontekstual di Mamasa.⁹ Tulisan-tulisan ini menjadi contoh bagaimana melihat kekayaan makna teologis yang tersirat dalam cerita rakyat Mamasa.

Di sisi lain, dalam tradisi Gereja, kita mengenal tokoh yang memiliki kedalaman spiritual dalam relasi dan pandangannya terhadap alam ciptaan, yakni Fransiskus dari Asisi (1181–1226). Jika mempelajari kisah Fransiskus, maka kita akan menemukan bahwa Spiritualitas Fransiskus Asisi merupakan sumber teologi ekologi yang sangat kaya. Ia tidak menyusun sistem teologi yang kaku, melainkan mewujudkan teologinya dalam gaya hidup dan tindakan nyata. Fransiskus menunjukkan bahwa teologi yang sejati tidak hanya dipikirkan, tetapi dihidupi.¹⁰

Sebagai teladan spiritualitas yang menarik, Peter C. Aman mengulas tentang kisah mistik kosmik Fransiskus Asisi sebagai sebuah refleksi teologi ekologi.¹¹ Juga oleh Surip Stanislaus, menguraikan bagaimana spiritualitas Fransiskus ini menjadi inspirasi bagi manusia untuk merawat dan menjaga alam.¹² Dengan tulisan-tulisan ini juga sebagai tanda bahwa apa yang dihidupi oleh Fransiskus Asisi adalah spiritualitas yang sangat kaya dengan makna ekoteologi.

Dengan demikian, berangkat dari dua hal di atas, tulisan ini akan lebih spesifik menguraikan aspek-aspek ekologi dalam *toyolo* yang dipandang memiliki resonansi kuat dengan nilai-nilai yang ada dalam spiritualitas Fransiskus Asisi. Keduanya akan menjadi pusat

⁷ Kees Buijs, *Dewata dalam Toyolo: Kuasa Tiga Dunia di Cerita Rakyat Toraja Mamasa* (Penerbit Innawa, 2020).

⁸ Yosia Polando Ressa dkk., “Meretas Jalan Pembebasan: Hermeneutik Silang Budaya antara Cerita Rakyat Perempuan-Pelarian dan Ratu Wasti,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 1 (2024): 85–104, <https://doi.org/10.30648/dun.v9i1.1392>.

⁹ Ronald Arulangi, “Dua Sumber Otoritas dalam Tiga Konteks: Gereja Toraja Mamasa Menuju Kemandirian Teologi dalam Dialektika antara Isu-isu Pastoral, Alkitab dan Kearifan Cerita Rakyat Mamasa,” *Jurnal Teologi Eranlangi Sekolah Tinggi Teologi Sulawesi Barat* Vol.1 No.1 (2020): 84–106.

¹⁰ Leo L. OFM Ladjar, *Fransiskus Asisi, Karya-karyanya* (Kanisius, 1988), 17–18.

¹¹ “Teologi Ekologi dan Mistik-Kosmik St. Fransiskus Asisi,” *Diskursus - Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara* Volume 15 Nomor 2 (Oktober 2016): 188–208, <http://repo.driyarkara.ac.id/id/eprint/16>.

¹² Surip Stanislaus, “Peduli Ekologi Ala Fransiskus Asisi,” *LOGOS* 18, no. 2 (2021): 56–86, <https://doi.org/10.54367/logos.v18i2.1317>.

perhatian dalam berteologi ekologi dalam penelitian ini. Dengan mencantumkan spiritualitas ekologi Fransiskus, maka akan semakin memperkaya nilai ekologi *toyolo* dari perspektif Kristen.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk membangun sebuah kerangka ekoteologi kontekstual yang berangkat dari nilai-nilai budaya lokal dalam *Toyolo* dan dikomparasikan spiritualitas tokoh gereja Fransiskus Asisi. Melalui kedua sumber ini, penulis ingin menunjukkan bahwa teologi tentang alam dapat lahir dari kekayaan budaya dan pengalaman iman yang berbeda, namun memiliki makna yang sama dalam menghargai ciptaan.

METODOLOGI PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data dengan mencari sumber-sumber teks budaya dan etnografis yang mendeskripsikan kisah-kisah *Toyolo* lalu menggali nilai-nilai ekologi yang terkandung di dalamnya dan juga sumber-sumber yang berkaitan dengan spiritualitas ekologi Fransiskus Asisi. Hasil dari pengumpulan data tersebut dianalisis melalui pendekatan studi komparatif sebagai sebuah metode yang bersifat interdisipliner dan lintas budaya.¹³ Pada akhirnya, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga akan dirumuskan refleksi teologis yang relevan dalam konteks bergereja.

Nilai Ekologis *Toyolo*

Sebagaimana disinggung di atas bahwa *toyolo* merupakan cerita rakyat di Mamasa yang diwariskan secara lisan. Dalam pengertian secara harfiah, *toyolo* diartikan sebagai “orang-orang di masa lampau.”¹⁴ Arulangi memaknai pengertian ini sebagai pemaknaan tentang generasi yang baru mewarisi pengajaran generasi terdahulu.¹⁵ Tradisi ini merupakan salah satu alternatif orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai moral bagi anak dan menjadi rujukan dalam menilai hal tertentu dalam ungkapan “*dengan toyolona*” (mengenai hal itu, ada ceritanya).¹⁶ Dalam penuturannya biasanya dongeng diceritakan pada malam hari menjelang waktu tidur.

Walaupun bersifat sebagai tradisi lisan, cerita-cerita tertulis *toyolo* juga dapat ditemukan dalam bentuk tertulis. Beberapa di antaranya dapat kita temukan dalam karya Kees

¹³ Danijela Milošević dkk., “Methodology of Comparative Research in Education: Role and Significance,” *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education* 8, no. 3 (2020): 158, <https://doi.org/10.23947/2334-8496-2020-8-3-155-162>.

¹⁴ Kees Buijs, *Dewata dalam Toyolo: Kuasa Tiga Dunia di Cerita Rakyat Toraja Mamasa* (Penerbit Innawa, 2020), x

¹⁵ Menurut Arulangi, kata yang sama juga disebutkan bagi kepercayaan tradisional Mamasa. Namun pengertian ini diberlakukan untuk cerita rakyat. Lih. Ronald Arulangi, “Dua Sumber Otoritas dalam Tiga Konteks: Gereja Toraja Mamasa Menuju Kemandirian Teologi dalam Dialektika antara Isu-isu Pastoral, Alkitab dan Kearifan Cerita Rakyat Mamasa,” *Jurnal Teologi Eranlangi: Sekolah Tinggi Teologi Sulawesi Barat* Vol.1 No.1 (2020): 100.

¹⁶ Arulangi, “Dua Sumber Otoritas dalam Tiga Konteks: Gereja Toraja Mamasa Menuju Kemandirian Teologi dalam Dialektika antara Isu-isu Pastoral, Alkitab dan Kearifan Cerita Rakyat Mamasa,” 85.

Buijs,¹⁷ juga ada beberapa cerita yang dimuat Arianus Mandadung dalam tulisannya tentang manusia, budaya dan lingkungan hidup Mamasa,¹⁸ serta beberapa cerita diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1998.¹⁹ Beberapa cerita juga telah diposting di media sosial *Facebook* dalam sebuah grup “Mamasa Mendongeng Sebelum Tidur”.²⁰ Biasanya *toyolo* diceritakan dan pada bagian akhir ditutup dengan menyampaikan pesan/makna yang terkandung dalam cerita.

Dalam narasi-narasi cerita pada tradisi *toyolo*, ditemukan beberapa hal yang sangat sarat makna tentang ekologi. Adapun nilai-nilai tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Alam sebagai Subjek dalam Cerita-Cerita Toyolo

Salah satu ciri khas dalam cerita *toyolo* ialah kehadiran makhluk hidup dan unsur alam yang digambarkan memiliki kesadaran dan kehendak sendiri. Dalam beberapa kisah, hewan berperan sebagai tokoh subjek dalam cerita yang perannya sangat berdampak bagi cerita. Hewan-hewan seperti burung, ular, kepiting, babi dan binatang lainnya kerap muncul bukan sekadar simbol, melainkan tokoh cerita yang perannya sangat mempengaruhi cerita.

Dalam cerita *Demmalona' anna Bulawan* diceritakan bahwa kepiting, babi hutan, ayam jantan dan ular sawa berperan sebagai tokoh yang membantu manusia sekaligus menjadi sahabat bagi mereka. Ketika wadah untuk menimba air bocor, ada kepiting yang menutup lubangnya yang bocor. Ketika dalam perjalanan *Demmalona'* dan *Bulawan*, mereka dibantu oleh babi untuk membersihkan jalan. Saat hendak menyeberang jurang ada seekor kodok yang menyeberangkan mereka.²¹ Juga dapat kita lihat dalam cerita *Bittoe' Toe' Tatendu'*, terdapat seekor buaya yang membawa *Tulisangondo* menuju alam bawah muka bumi dan seekor tikus membantu *Tulisangondo* untuk bisa masuk ke dalam benteng *Mara'dia* yang berlapis tujuh untuk mencapai sebuah misi mendapatkan isteri. Dalam perjalanan itu, *Tulisangondo* juga ditemani sebuah pohon aren dan menolongnya saat hidupnya terancam akan dibakar.²²

Melalui hewan-hewan dalam cerita ini, nampak jelas bahwa keterlibatan alam dalam cerita *toyolo* tidak sekedar menjadi simbol, tetapi memainkan peran yang sangat penting bahwa manusia juga membutuhkan peran alam sekitarnya. Selain itu, dalam kisah-kisah cerita *toyolo*, nampak jelas bahwa ada banyak cerita yang menunjukkan bahwa alam dalam relasinya dengan manusia terbangun secara komunikatif. Di dalam ceritanya ada banyak narasi yang

¹⁷ Sumber dari cerita-cerita akan lebih banyak berfokus pada cerita dalam buku ini. Buijs, *Dewata dalam Toyolo: Kuasa Tiga Dunia di Cerita Rakyat Toraja Mamasa*, 1–356.

¹⁸ Arianus Mandadung, *Etno-ekologi Mamasa: manusia, budaya, lingkungan hidup*, Cetakan pertama (Global Aksara Pers, 2024), 105–21.

¹⁹ Adnan Usmar, *Cerita rakyat masyarakat Mamasa* (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998), 1–140.

²⁰ <https://www.facebook.com/groups/828314680539085/?ref=share&mibextid=KtfwRi>

²¹ Buijs, *Dewata dalam Toyolo: Kuasa Tiga Dunia di Cerita Rakyat Toraja Mamasa*, 14–27.

²² Kees Buijs, *Dewata dalam Toyolo: Kuasa Tiga Dunia di Cerita Rakyat Toraja Mamasa*, 146–186.

menunjukkan manusia berbicara dengan hewan (sebagaimana terdapat dalam cerita-cerita di atas bahwa pada perjumpaan mereka terbangun dialog).

Komunikasi dengan alam juga terjadi melalui tumbuhan yang ada di dalam hutan. Sebagai contoh dalam cerita tentang *Nenek Pongkatama* dinarasikan bahwa ada komunikasi antara manusia dengan suara yang keluar dari pohon enau. Secara singkat dalam cerita ini dikisahkan bahwa ketika Nenek Pongkatama berburu ke hutan, ia bertemu dengan seorang yang sedang mengambil getah pohon enau. Orang itu menyuruh Nenek Pongkatama mendengarkan suara dari pohon enau dalam hutan yang memberitahukan berita akan kematiannya 3 hari yang akan datang. Akhirnya, berita tersebut benar-benar terjadi.²³

Relasi komunikatif ini mencerminkan **refleksi ekologis yang sangat dalam** di mana manusia hidup sejalan dengan alam. Komunikasi dengan hewan-hewan dan tumbuhan dalam *toyolo* bukan sekadar imajinasi, tetapi simbol bahwa manusia perlu memahami bahasa alam dan menghormatinya sebagai bagian dari kehidupan bersama. Relasi ini menjadi dasar bagi etika ekologis bahwa manusia tidak boleh memperlakukan alam hanya sekadar sebagai objek. Alam adalah organisme hidup yang dengan caranya sendiri mereka beraktivitas dan manusia harus menanggapi dengan hormat, mendengar pesannya dan hidup selaras dengannya.

2. Alam Simbol dan Ruang Kehadiran Kuasa Ilahi

Selain tampil sebagai subjek yang hidup kita juga menemukan bahwa alam (hutan) dalam cerita-cerita *toyolo* juga berperan sebagai tempat di mana kuasa ilahi menyatakan diri. Dalam *toyolo* Mamasa, kuasa ilahi ataupun kekuatan-kekuatan spiritual yang berasal dari dunia atas atau langit dikenal sebagai *Dewata*.²⁴ Sekalipun tempat tinggal *Dewata* ada di atas langit dan manusia punya keterbatasan untuk membayangkan bagaimana bentuk atau rupanya,²⁵ *Dewata* bukan sekadar sosok adikodrati yang jauh dari dunia, melainkan hadir melalui alam.

Dalam banyak kisah *toyolo*, *Dewata* hadir dalam wujud yang berbeda-beda untuk menyampaikan pesan ataupun membangun komunikasi dengan manusia.²⁶ Sebagai salah satu contoh, dalam cerita *Dayang Anna Talambia*, menurut Buijs, wujud kera yang berdada emas dan rumahnya yang ada di atas pohon *barana* (pohon beringin) dari emas, dan perannya menolong Dayang dari malapetaka adalah penjelmaan *Dewata*.²⁷

Selain sebagai simbol perwujudan *Dewata*, juga terdapat nilai bahwa alam/hutan adalah

²³ Mandadung, *Etno-ekologi Mamasa*, 115–116.

²⁴ Kees Buijs, *Toburake: Imam Perempuan Pelayan Adat Tertinggi : Ritual dan Ucapannya dalam Agama Tradisional Masyarakat Toraja Mamasa*, Cetakan I (Penerbit Ininnawa, 2020), 9.

²⁵ Buijs, *Dewata dalam Toyolo: Kuasa Tiga Dunia di Cerita Rakyat Toraja Mamasa*, 357.

²⁶ Buijs, *Dewata dalam Toyolo: Kuasa Tiga Dunia di Cerita Rakyat Toraja Mamasa*, 357.

²⁷ Buijs, *Dewata dalam Toyolo: Kuasa Tiga Dunia di Cerita Rakyat Toraja Mamasa*, 40.

ruang kehadiran *Dewata*. Buijs mengatakan bahwa dalam *toyolo*, hutan (*pangngala*)' menjadi domain *Dewata*. Sebagai contoh, dalam cerita *Tata'ulu*, seorang janda (*to balu baine*) yang merupakan wujud dari *Dewata* tinggal di dalam hutan.²⁸ Demikian juga dengan pohon beringin (*barana*') di tengah-tengah hutan (*pangngala*') yang dalam cerita *Dayang anna Talambia* sebagai tempat si kera menjadi gambaran pusat kehadiran *Dewata*.²⁹ Gambara-gambaran ini menunjukkan bahwa alam menjadi medium pewahyuan ilahi. Dengan demikian, alam tidak hanya sebagai sarana ataupun sebagai tempat komunikasi antara dunia ilahi dan dunia manusia tetapi menjadi manifestasi kehadiran kuasa ilahi bagi dunia.

Memaknai kisah-kisah seperti di atas menumbuhkan kesadaran ekologis bahwa alam tidak boleh diperlakukan semena-mena karena ia merupakan wadah kehadiran yang kudus. Merusak alam berarti merusak ruang tempat kehadiran ilahi itu menyatakan diri. Dari narasi-narasi *toyolo* terlihat bahwa hubungan antara manusia, alam dan *Dewata* tidak bersifat hirarkis melainkan partisipatif. Alam memiliki hak untuk berbicara dan didengarkan, dan manusia memiliki kewajiban untuk menjaga dan menghormatinya. Dalam refleksi ekoteologi, dapat dikatakan bahwa pandangan ini menegaskan gagasan tentang keberadaan seluruh ciptaan yang berpartisipasi dalam kehidupan yang diciptakan Allah.

Kisah-kisah dalam *toyolo* tersebut sejalan dengan pemahaman **panteisme**, yakni sebuah pemahaman yang mengidentifikasikan Tuhan yang hadir sepenuhnya di dalam seluruh ciptaan.³⁰ Unsur itu dapat kita temukan dalam narasi-narasi *toyolo* yang menggambarkan bahwa alam dipahami sebagai perwujudan langsung kehadiran *Dewata*. Hewan-hewan dan tumbuhan yang terdapat dalam cerita *toyolo* banyak membantu dan berkomunikasi dengan manusia dan dilihat sebagai manifestasi *Dewata* itu sendiri.

Dengan demikian, memaknai *toyolo* tidak hanya memberi wawasan tentang budaya lokal yang mewariskan ajaran tentang moral, tetapi juga memperluas pemahaman teologis tentang ciptaan. Sebagaimana diungkapkan Arulangi, bahwa kita dapat memberikan tempat dan peluang untuk menggali kembali cerita-cerita hikmat yang diwariskan dalam masyarakat untuk pengembangan pemahaman teologi yang kontekstual.³¹ Keberadaannya tidak sekedar menjadi warisan dongeng yang diceritakan dari generasi ke generasi, tetapi lebih dari itu adalah sebuah nilai yang sangat berharga bagi keutuhan ciptaan. Keberlanjutan tradisi *toyolo* yang diwariskan dari generasi ke generasi dan sangat melekat dengan kehidupan masyarakat

²⁸ Buijs, *Dewata dalam Toyolo: Kuasa Tiga Dunia di Cerita Rakyat Toraja Mamasa*, 362–63.

²⁹ Buijs, *Dewata dalam Toyolo: Kuasa Tiga Dunia di Cerita Rakyat Toraja Mamasa*, 40.

³⁰ Stanislaus, "Peduli Ekologi Ala Fransiskus Asisi," 66.

³¹ Aguswati Hildebrandt Rambe dkk., ed., *Jalanan sejuta ilalang: pergumulan, tantangan dan harapan : mensyukuri 60 tahun Zakaria J. Ngelow*, Cetakan ke-1, with Ronald Arulangi dan Zakaria J. Ngelow (Yayasan Oase Intim, 2012), 299.

Mamasa memberikan kontribusi penting yang mampu memperkaya pemahaman teologis tentang relasi manusia dengan alam dalam kerangka budaya.

Spiritualitas Ekologi Fransiskus dari Asisi

Spiritualitas ekologi Fransiskus dari Asisi merupakan salah satu kerangka yang sangat bermanfaat dalam membangun pandangan ekoteologi. Sepanjang hidupnya, ia banyak menunjukkan sikap dan keteladanan yang luar biasa akan pandangannya terhadap ciptaan lain di alam semesta ini. Dari cara pandang yang ditunjukkan dalam pengalaman hidup tersebut, pada tanggal 29 November 1979 ia kemudian diangkat sebagai pelindung pemeliharaan kelestarian lingkungan hidup oleh Paus Yohanes Paulus II.³² Beberapa nilai spiritualitas ekologi dari Fransiskus Asisi akan diuraikan pada beberapa bagian berikut:

1. Pengalaman Hidup yang Membangun Keakraban dengan Alam

Dari pengalaman hidupnya, Fransiskus Asisi dianggap sebagai salah satu tokoh kristen yang menjadi rujukan dalam membangun pendekatan teologis terhadap ciptaan dan alam. Ia memulai hidupnya sebagai anak seorang pedagang tekstil yang sukses di Asisi, Italia³³, namun kemudian mengalami pembebasan dari kemapanan duniawi dan memilih hidup dalam kemiskinan, kesederhanaan dan juga melalui kontemplasi alam.³⁴ Pengalaman inilah yang membawa Fransiskus pada refleksi spiritualitas alam yang sangat dalam.

Sebagaimana diungkapkan oleh Paul M. Allen, bahwa hal yang membuat Fransiskus dari Assisi dikagumi dan dicintai oleh banyak orang sepanjang masa, dari masa hidupnya hingga kini, adalah kasih dan perhatiannya yang mendalam terhadap alam serta seluruh makhluk ciptaan. Melalui kehidupannya, ia memberikan teladan yang mendorong orang lain untuk menghargai dan memelihara seluruh ciptaan sebagai karya nyata Tuhan.³⁵

Dalam kidung Gita Sang Surya, dia juga mengajak seluruh makhluk untuk memuji Tuhan. Makna ajakan Fransiskus dari Assisi kepada alam untuk memuji Tuhan terletak pada pandangan teologisnya bahwa seluruh ciptaan memiliki hubungan yang intim dengan Sang Pencipta. Bagi Fransiskus, alam bukan sekadar latar atau sumber daya bagi manusia, melainkan saudara dan sahabat dalam karya penciptaan Allah.³⁶ Dengan mengajak matahari, bulan,

³² Ladjar, *Fransiskus Asisi, Karya-karyanya*, 17.

³³ Ladjar, *Fransiskus Asisi, Karya-karyanya*, 17.

³⁴ Desna Suryanita Malau dan Hadrianus Tedjoworo, "Proses Pendidikan dalam Korelasi Pemikiran Paulo Freire dan Spiritualitas Fransiskus Asisi," *MELINTAS* 39, no. 1 (2024): 74, <https://doi.org/10.26593/mel.v39i1.7753>.

³⁵ Paul Marshall Allen dan Joan deRis Allen, *Francis of Assisi's Canticle of the Creatures: A Modern Spiritual Path* (Continuum, 2000), 45.

³⁶ Leo L. Ladjar OFM, *Fransiskus Asisi, Karya-karyanya*, 79-81.

bintang, air, angin, dan hewan untuk memuji Tuhan, Fransiskus ingin menegaskan bahwa setiap unsur ciptaan memiliki suara dan peran dalam memuliakan Sang Pencipta dan menjadi kesaksian mereka akan kemuliaan Tuhan. Ia melihat keharmonisan antara manusia dan alam sebagai bentuk ibadah yang sejati, di mana segala yang ada di bumi bersatu dalam pujian kepada Allah.

Pandangan yang juga sangat terkenal dari Fransiskus adalah penggunaan istilah-istilah persaudaraan ketika berbicara tentang ciptaan. Dia menyebut *Brother Sun, Sister Moon, Sister Start, Brother Wind and Air, Sister Water, Brother Fire, Sister Earth*,³⁷ sebagai saudara dan saudari dalam komunitas ciptaan. Fransiskus memandang alam semesta bukan sekadar sesuatu yang bisa dimanfaatkan manusia, tetapi dianggap sebagai saudara dan saudari, karena setiap ciptaan memiliki nilai di hadapan Allah.³⁸

Ia tidak memandang alam sebagai simbol, tetapi sebagai realitas hidup yang juga sama-sama dalam bingkai pemeliharaan Allah.³⁹ Bagi St. Fransiskus, nilai itu bukan bersifat ekonomi atau berguna untuk kepentingan manusia, melainkan nilai yang berkaitan dengan kehadiran Allah dan keindahan ciptaan itu sendiri. Menurutnya, nilai sejati ciptaan terlihat dalam hubungan yang saling terikat antara semua makhluk dan dengan Tuhan. Karena itulah, St. Fransiskus selalu bersikap lembut dan penuh hormat terhadap seluruh ciptaan.⁴⁰

2. Relasi dengan Ciptaan Lain

Fransiskus terkenal dengan kisah-kisah yang melibatkan hewan bukan hanya sebagai latar, tetapi sebagai partisipan aktif dalam kisah rohani. Beberapa kisah yang dituliskan Allen di antaranya ialah ketika Fransiskus menyampaikan khotbah kepada burung-burung dan mereka diam mendengarkan dan tidak ada seekor pun yang terbang ketika Fransiskus menghampirinya, justru mereka bersukacita mendengarkan khotbah itu dalam kodrat mereka.⁴¹ Dalam perjumpaan ini, Fransiskus berkhotbah kepada mereka sebagaimana dituliskan Allen, demikian:

"Saudara-saudaraku, burung-burung, hendaknya kalian memuji Pencipta kalian dengan sungguh-sungguh dan selalu mencintai-Nya, Ia memberimu bulu untuk pakaianmu, sayap agar kalian dapat terbang, dan apa pun yang diperlukan bagi kalian. Tuhan menjadikan kalian mulia di antara makhluk-makhluk-Nya, dan Ia memberimu rumah di udara yang murni, meskipun kalian tidak menabur atau menuai,

³⁷ Allen dan Allen, *Francis of Assisi's Canticle of the Creatures*, 108–27.

³⁸ Peter C Aman, "Teologi Ekologi dan Mistik-Kosmik St. Fransiskus Asisi," *Diskursus - Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara* Volume 15 Nomor 2 (Oktober 2016): 202, <http://repo.driyarkara.ac.id/id/eprint/16>.

³⁹ *The Francis Book: 800 Years with the Saint from Assisi*, 1st Collier books ed, with Roy M. Gasnick (Collier Books ; Collier Macmillan Publishers, 1980), 84.

⁴⁰ Aman, "Teologi Ekologi dan Mistik-Kosmik St. Fransiskus Asisi," 202.

⁴¹ Allen dan Allen, *Francis of Assisi's Canticle of the Creatures*, 55.

Ia tetap melindungi dan memerintah kalian tanpa rasa khawatir dari pihak kalian."⁴²

Kisah lainnya adalah pada saat menyeberangi danau Rieti menuju pertapaan Greccio, ia ditawarkan seekor burung oleh nelayan dan burung itu diberkati. Setelah diberkati, Fransiskus ingin membebaskan burung itu dari genggamannya, namun burung itu malah tinggal diam dalam tangan Fransiskus lalu ia berdoa. Setelah berdoa, burung itu terbang dengan gembira.⁴³

Juga terdapat kisah ketika Fransiskus sedang sakit, ia menerima kiriman seekor burung dari seorang bangsawan Komune Siena. Oleh Allen, disebut ia menerimanya bukan karena keinginan untuk memakannya, tetapi karena cintanya kepada Pencipta. Beberapa kali burung itu ditempatkan di tempat yang agak jauh dari kebun anggur, tetapi selalu kembali ke tempat pastor. Lalu burung itu diberikan kepada tabib yang mengobati Fransiskus, namun ia malah menunjukkan kesedihannya yang berpisah dari Fransiskus dengan tidak mau makan. Akhirnya, burung itu dikembalikan ke Fransiskus dan ia jadi bergembira.⁴⁴ Kisah-kisah ini menunjukkan seolah ada keterikatan batin antara burung tersebut dengan Fransiskus dan keberadaan Fransiskus mendatangkan sukacita bagi burung-burung itu.

Kisah lainnya yang tidak kalah menarik adalah ketika ia menjinakkan seekor serigala yang buas di kota Gubbio. Ketika ia tinggal di kota pegunungan Gubbio, di dekat kota ada seekor serigala yang sering menyerang dan memangsa hewan bahkan manusia di kota itu. Semua orang tidak berani keluar dari gerbang kota karena takut akan dimangsa serigala itu. Oleh karena belas kasihan, Fransiskus memutuskan untuk menemui serigala tersebut. Saat akan bertemu, serigala itu berlari ke arah Fransiskus dan membuka mulutnya dengan lebar. Lalu ia membuat tanda salib ke arahnya dan serigala itu perlahan berjalan lambat, menutup mulutnya bahkan saat bertemu, serigala itu malah berbaring di kaki Fransiskus. Dan ia membuat perjanjian dengan serigala itu untuk tidak lagi memangsa hewan dan manusia yang ada di sana. Janji itu dibangun dengan kesepakatan bahwa orang-orang di kota akan memberi serigala ini makanan dengan alasan bahwa ia melakukan semuanya karena lapar.⁴⁵

Kisah-kisah ini menegaskan bahwa Fransiskus berkomunikasi dengan hewan liar bahkan buas sekalipun, tidak melalui kekerasan, tetapi melalui persaudaraan dan dialog.⁴⁶ Ia memandang hewan-hewan sebagai makhluk yang sama seperti manusia, berada dalam relasi dengan Tuhan dan sesama. Ia menjalin relasi dengan makhluk hidup yang lain hingga terjalin ikatan yang sangat erat dan dapat saling memahami satu dengan yang lain. Kisah-kisah ini

⁴² Allen dan Allen, *Francis of Assisi's Canticle of the Creatures*, (Terj. Google Translate), 55.

⁴³ Thomas of Celano, *St. Francis of Assisi* (Franciscan Herald Press, 1962), 273.

⁴⁴ Allen dan Allen, *Francis of Assisi's Canticle of the Creatures*, 57.

⁴⁵ Allen dan Allen, *Francis of Assisi's Canticle of the Creatures*, 62–65.

⁴⁶ Stanislaus, "Peduli Ekologi Ala Fransiskus Asisi," 65.

menunjukkan bahwa hewan-hewan di alam punya keterikatan dengan manusia dan mereka juga dengan caranya sendiri dapat membangun relasi dan komunikasi kepada manusia.

Aspek lain dari spiritualitas Fransiskus adalah hubungannya dengan tumbuhan. Ia melihat tumbuhan, bunga, pepohonan bukan hanya sebagai latar hutan atau kebun, tetapi sebagai makhluk yang pantas mendapat penghargaan. Saat mengambil kayu bakar, ia menasihati para biarawan yang menebang dan membelah kayu agar tidak menebang seluruh pohon, tetapi hanya memangkas cabang-cabangnya, supaya pohon itu tetap hidup.⁴⁷ Demikian pula, ia mengingatkan biarawan yang mengurus kebun agar tidak mengolah seluruh tanah untuk menanam sayuran, tetapi menyisakan sebagian untuk bunga-bunga yang akan mekar pada waktunya. Ia juga meminta agar taman itu ditanami berbagai jenis bunga dan tumbuhan harum, sehingga siapa pun yang melihatnya terdorong untuk memuji Tuhan. Sebab, setiap ciptaan seolah berseru, “Tuhan menciptakan aku untuk engkau, hai manusia.”⁴⁸

Atas semua sikap Fransiskus ini, Thomas Celano menguraikan bahwa ia menerima balasan kasih dari semua makhluk ini dengan rasa terimakasih mereka sendiri sesuai dengan apa yang pantas diterimanya. Mereka tenang saat dibelai hingga mereka setuju saat Fransiskus meminta sesuatu.⁴⁹ Menurut Stanislaus, relasi ini menggambarkan bahwa ia benar-benar menyelami inti terdalam setiap ciptaan dan menjumpai Allah yang berdiam di dalamnya melalui hubungan kasih yang bersifat mistik. Sikap dan pandangan hidup Fransiskus ini merupakan pandangan yang bersifat panentheisme,⁵⁰ yakni paham yang menyatakan bahwa Allah dapat menyatakan kemuliaan-Nya dari setiap ciptaan-Nya di bumi.

Apa yang Fransiskus temukan dalam setiap ciptaan selalu membawanya kembali kepada Sang Pencipta, sebab baginya Allah menyatakan diri melalui karya ciptaan, dan ciptaan itu sendiri menjadi jalan yang menuntun pandangan menuju Allah.⁵¹ Dengan demikian Fransiskus Asisi yang mengajak ciptaan lain untuk memuji Tuhan sebagai cerminan spiritualitas pujian kosmik, di mana ia melihat seluruh alam: matahari, bulan, angin, air, api, dan bumi sebagai saudara dan saudari yang bersama manusia dipanggil untuk memuliakan Allah.⁵² Dengan memandang alam sebagai sesama makhluk, Fransiskus menegaskan bahwa Allah bekerja dan hadir dalam dunia sehingga seluruh ciptaan turut mengambil bagian dalam liturgi pujian kepada-Nya. Sikap ini menjadi dasar etika ekologis bahwa merawat ciptaan berarti menjaga harmoni pujian semesta bagi Sang Pencipta.

⁴⁷ Stanislaus, “Peduli Ekologi Ala Fransiskus Asisi,” 65.

⁴⁸ Allen dan Allen, *Francis of Assisi's Canticle of the Creatures*, 47.

⁴⁹ Thomas of Celano, *St. Francis of Assisi*, 271.

⁵⁰ Stanislaus, “Peduli Ekologi Ala Fransiskus Asisi,” 66.

⁵¹ Stanislaus, “Peduli Ekologi Ala Fransiskus Asisi,” 67.

⁵² Ladjar, *Fransiskus Asisi, Karya-karyanya*, 259–61.

Dialog Ekologi *Toyolo* dan Spiritualitas Fransiskus

Kedua sumber ini meskipun lahir dari konteks yang berbeda, *Toyolo* sebagai cerita dongeng budaya lokal dan spiritualitas Fransiskus sebagai pengalaman iman seorang tokoh gereja abad pertengahan memiliki pandangan serupa dalam membangun kerangka refleksi ekoteologis, terlepas dari beberapa hal yang dipandang berbeda. Hal tersebut dapat terlihat pada beberapa aspek yang secara garis besar terlihat pada tabel berikut:

Aspek	Budaya <i>Toyolo</i> Mamasa	Fransiskus Asisi
Konsep ke-Tuhan-an	Alam dihuni dan dapat menjadi wujud <i>Dewata</i> .	Alam suci karena diciptakan dan dicintai Allah.
Hubungan Manusia dan Alam	Relasi timbal balik dan komunikatif.	Relasi persaudaraan: semua ciptaan adalah saudara.
Konsep Ekoteologi	Ekoteologi budaya: pelestarian hutan sebagai ruang ekosistem kehidupan dan ruang/wujud <i>Dewata</i> .	Ekoteologi Fransiskan: mengajak semua makhluk memuliakan Allah seperti Kidung Saudara Matahari.
Nilai Moral	Menjaga alam berarti menjaga harmoni sosial dan spiritual.	Menjaga alam sebagai wujud kasih dan kerendahan hati.
Status Makhluk Non-Manusia	Makhluk non-manusia memiliki martabat spiritual.	Semua makhluk adalah saudara dan bernilai intrinsik.
Motivasi Etika Lingkungan	Harmoni kosmologis dan penghargaan terhadap alam.	Kasih universal dan syukur kepada Pencipta.
Tujuan Utama	Menjaga keseimbangan dan keberlanjutan hidup komunitas.	Hidup dalam persaudaraan yang harmonis dengan seluruh ciptaan.

Tabel perbandingan antara ekologi toyolo dan spiritualitas ekologi Fransiskus Asisi

Berdasarkan tabel di atas, penulis menguraikan beberapa hal berikut yang dapat menjadi landasan kuat dalam refleksi ekoteologi:

1. Alam sebagai Subjek yang Harus Dihargai

Salah satu titik temu paling penting antara kisah-kisah *toyolo* dan spiritualitas Fransiskus Asisi adalah pengakuan bahwa alam, hutan, tumbuhan dan hewan bukanlah benda mati yang dapat dieksploitasi sesuka hati, melainkan subjek yang memiliki peran aktif dalam kehidupan. Dalam kisah *toyolo*, alam bukan hanya latar tempat, tetapi juga “tokoh” yang hidup. Banyak cerita menggambarkan hewan yang berbicara, pepohonan yang memberikan tanda, dan suara-suara dari hutan yang menasihati manusia.

Hal ini menunjukkan bahwa bagi manusia, penting untuk tidak melihat alam sebagai benda mati, melainkan sebagai bagian dari komunitas kehidupan yang memiliki suara dan perasaan. Manusia perlu menyadari bahwa alam bukan hanya objek yang bisa dimanfaatkan, tetapi juga merupakan pihak yang berperan dan menjadi mitra dalam upaya menjaga, merawat, serta mempertahankan keseimbangannya sendiri.⁵³ Dalam hal ini kita dapat membayangkan bahwa ketika alam dirusak, mereka (ekosistem) yang menjadi bagian di dalamnya akan menjerit dan terganggu, bahkan dapat terjadi bencana.

Demikian pula, dalam kehidupan Fransiskus Asisi, yang memandang alam sebagai “saudara” dan “saudari”. Ia tidak berbicara tentang matahari, bulan, bintang dan unsur alam lainnya sebagai “benda”, melainkan menyebut mereka dalam “relasi” persaudaraan yang dalam. Bagi Fransiskus, hewan dan tumbuhan tidak bisa diperlakukan secara sembarangan karena mereka adalah bagian dari keluarga besar ciptaan Allah. Dengan demikian, baik dalam *toyolo* maupun dalam spiritualitas Fransiskus, kita menemukan bahwa nilai dari alam adalah unsur subjek yang harus dijaga, bukan objek yang diperlakukan seenaknya.

Dalam konteks teologi, hal ini menjadi kritik terhadap pandangan antroposentris modern yang menempatkan manusia sebagai penguasa tunggal atas ciptaan sehingga dengan bebas melakukan eksploitasi terhadap alam. Relasi yang terbangun dalam cerita *toyolo* hingga relasi yang dibangun Fransiskus dengan alam sekitar adalah gambaran yang seharusnya terjadi antara alam dan manusia. Manusia memandang alam sebagai ciptaan yang hidup dan berperasaan, sehingga merusak berarti menyakiti mereka.

2. Alam sebagai Manifestasi Kehadiran Sang Ilahi

Baik *toyolo* maupun spiritualitas Fransiskus mengandung kesadaran bahwa alam adalah tempat di mana kuasa ilahi menyatakan diri. Dalam *toyolo*, kita melihat bahwa *Dewata* menyatakan diri dalam berbagai bentuk dari alam. Demikian juga pandangan Fransiskus Asisi, yang tidak secara gamblang disebutkan bahwa Allah hadir dalam alam, tetapi kita menemukan bahwa menurut Fransiskus, kemuliaan Allah dinyatakan lewat ciptaan-Nya.⁵⁴

Jika pada *toyolo* lebih bersifat panteisme dengan memandang bahwa *Dewata* hadir dalam wujud unsur-unsur alam, pandangan Fransiskus yang bersifat panentheisme mencerahkan pemahaman iman kita bahwa Allah yang kita sembah bukan hanya hadir dalam realitas alam, tetapi juga melampaui seluruh ciptaan, sehingga relasi dengan alam selalu diarahkan pada pengakuan akan kemuliaan-Nya yang transenden.

⁵³ Vilma Vielda Ayhuan dkk., “Alam Sebagai Baileo Kehidupan: Suatu Kajian Teologi,” *Arumbae: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama* Vol 3 NO. 2 (2021): 133, <https://doi.org/10.37429/arumbae.%20v3i2.702>.

⁵⁴ Ladjar, *Fransiskus Asisi, Karya-karyanya*, 81.

Karena ciptaan menjadi medium pernyataan kemuliaan Allah, maka tindakan merusak alam bukan hanya persoalan ekologis, tetapi juga tindakan yang merusak ruang tempat Allah menyatakan diri dan relasi dengan Allah menjadi rusak. Oleh karena itu, kesadaran ini menuntun kita untuk mengembangkan gaya hidup ramah lingkungan dengan mengurangi perilaku eksploitatif, serta berkomitmen menjaga, merawat, dan memulihkan lingkungan sebagai wujud iman dan tanggung jawab spiritual terhadap Sang Pencipta.

3. *Menghayati Harmoni Kosmologis dalam Penghormatan kepada Alam*

Sebagaimana terdapat pada tabel di atas, aspek relasi antara alam dan manusia yang terbangun dalam *toyolo* adalah adanya relasi timbal balik dan komunikatif. Pada spiritualitas ekologi Fransiskus Asisi, aspek yang ditekankan adalah nilai relasi persaudaraan dengan menganggap semua ciptaan adalah saudara, dan semua makhluk ciptaan Tuhan yang ada di muka bumi ini dalam relasinya membentuk sebuah keluarga besar.⁵⁵ Kedua aspek ini menggambarkan akan adanya harmoni kosmos yang terbangun dan menjadi refleksi bagi manusia dalam membangun pandangannya terhadap alam.

Gagasan harmoni kosmologis dalam nilai ekologi *toyolo* dan spiritualitas Fransiskus Asisi menunjukkan bahwa relasi manusia dan alam tidak dapat dipahami melalui kerangka dominasi, melainkan melalui struktur saling ketergantungan. Dalam *toyolo*, makhluk-makhluk alam banyak membantu manusia dalam keterbatasan dan usaha mereka. Tanpa bantuan dari makhluk-makhluk alam tersebut, manusia tidak akan dapat mencapai tujuannya. Dalam konteks ini, Buijs menyebut unsur-unsur ini sebagai “jalur dan pengantar”.⁵⁶

Demikian juga halnya akan spiritualitas Fransiskus Asisi, yang memperlihatkan solidaritas kosmik. Kisah Fransiskus dengan serigala buas menjadi salah satu contoh. Jika saja tidak terbangun “perdamaian” antara mereka, maka semua penduduk kota tidak akan pernah merasakan kedamaian. Bahkan bagi serigala, perdamaian itu menjadi titik tolak bagi dia untuk mendapat makanan yang disediakan oleh manusia di kota itu serta dengan tenang dapat berkeliling kota.⁵⁷

Dalam hal ini, peran manusia sebagai sumber inisiasi perdamaian sangat penting. Harmoni kosmologis menjadi mekanisme moral yang menegaskan bahwa kerusakan ekologis adalah konsekuensi dari kegagalan manusia membaca posisinya dalam jaringan kosmos. *Toyolo* dan Fransiskus memberikan dasar argumentatif bahwa penghargaan terhadap alam merupakan syarat bagi keteraturan semesta dan bahwa krisis ekologis masa kini dapat saja merupakan tanda runtuhnya kesadaran relasional tersebut.

⁵⁵ *The Francis Book*, 84.

⁵⁶ Buijs, *Dewata dalam Toyolo: Kuasa Tiga Dunia di Cerita Rakyat Toraja Mamasa*, 358–59.

⁵⁷ Stanislaus, “Peduli Ekologi Ala Fransiskus Asisi,” 64.

Refleksi Teologis

Kisah *toyolo* dan teladan Fransiskus Asisi menyuarakan satu pesan universal bahwa seluruh ciptaan berbicara, memuliakan dan hidup dalam kehadiran Allah. Alam bukan hanya ciptaan yang harus “dijaga”, tetapi sesama yang hidup dalam relasi kasih yang dikehendaki Sang Pencipta. Di dalam pandangan teologis ini, manusia dipanggil untuk menjadi imam bagi seluruh ciptaan, bukan penguasa yang menindas melainkan pelayan yang menuntun ciptaan untuk memuliakan Allah.

Dalam Alkitab, terdapat juga berbagai teks yang berisi pandangan tentang keberadaan alam sebagai subjek yang juga memuliakan Tuhan. Sebagai contoh, dalam Mazmur 148 secara sepintas menampilkan gambaran kosmis yang menakjubkan tentang seluruh ciptaan yang bersatu memuliakan Allah. Dalam teks ini pemazmur mengajak alam semesta sebagai subjek aktif yang turut serta dalam ibadah kepada Sang Pencipta. Demikian pula terdapat dalam perenungan Ayub yang menggambarkan adanya relasi komunikasi terbangun antara manusia dan ciptaan yang lain (Ayub 12:7-11).

Relasi manusia dengan alam bukan hanya persoalan etika ekologis, tetapi bagian dari struktur yang menentukan keselarasan kosmos. Dalam kisah penciptaan pada kitab Kejadian 2:5 terlihat jelas bahwa proses alam tidak dapat berlangsung (mengalami kemajuan) tanpa ada hubungan timbal balik antara alam dan manusia sebab keduanya saling membutuhkan.⁵⁸ Demikianlah yang ditunjukkan dalam *toyolo* dan spiritualitas Fransiskus Asisi, menempatkan manusia bukan sebagai penguasa yang berdiri di luar ciptaan, melainkan sebagai agen moral di dalam jaringan kehidupan. Secara teologis, ini menggemakan visi mandat budaya dalam Alkitab bahwa manusia dipanggil “mengusahakan dan memelihara” (Kej. 2:15), bukan mengeksploitasi.

Kesimpulan

Dialog antara ekologi *toyolo* Mamasa dan spiritualitas Fransiskus Asisi memperlihatkan visi teologis yang sama mengenai relasi manusia dan alam: relasi yang bersifat saling menopang, saling menghormati dan berakar pada pengalaman akan kehadiran ilahi dalam seluruh ciptaan. *Toyolo* menyerukan pentingnya menjaga keseimbangan kosmos melalui narasi budaya, sedangkan Fransiskus Asisi menegaskan spiritualitas persaudaraan kosmik yang mengajak manusia untuk memandang seluruh makhluk sebagai bagian dari keluarga besar Allah.

Kedua sumber tersebut menghadirkan landasan kuat bagi refleksi ekoteologi. Pertama,

⁵⁸ Amy L Sherman, *Agen Kemajuan: Mengusahakan Shalom di Setiap Aspek dalam Masyarakat* (Literatur Perkantas Jawa Timur, 2025), 320.

keduanya menempatkan alam sebagai subjek moral dan spiritual yang memiliki martabat, bukan objek yang dapat dieksploitasi. Kedua, keduanya melihat alam sebagai ruang kehadiran dan kemuliaan Allah sehingga kerusakan alam sama dengan merusak ruang kudus tempat Allah menyatakan diri. Ketiga, keduanya menekankan bahwa harmoni kosmologis bukan hanya kondisi ekologis, melainkan prinsip moral-teologis yang menentukan keseimbangan hidup manusia dan seluruh ciptaan.

Dalam terang teologi Kristen, gambaran tersebut menggemakan mandat Alkitabiah bahwa manusia dipanggil mengusahakan dan memelihara bumi sebagai bagian dari tanggung jawab imannya. Dengan demikian, *toyolo* dan spiritualitas Fransiskus Asisi menjadi warisan berharga yang menegaskan bahwa merawat bumi bukan sekadar tugas ekologis, tetapi tindakan iman, wujud kasih, dan partisipasi dalam karya Allah yang mendamaikan seluruh ciptaan.

Toyolo, sebagai warisan budaya lisan masyarakat Mamasa, tidak hanya berisi ajaran yang terkait dengan pendidikan moralitas, tetapi juga menggambarkan relasi yang intim dan komunikatif antara manusia dan alam. Oleh karena itu, penekanan nilai-nilai ekologis dalam cerita *toyolo* perlu muncul di permukaan, tidak hanya sekedar tersirat. Pesan ekologi *toyolo* yang disampaikan melalui konteks budaya lokal menjadi suatu pendekatan yang relevan dan mudah diterima oleh masyarakat setempat, serta menjadi warisan bernilai bagi generasi selanjutnya. Melalui komparasi dengan nilai-nilai spiritualitas ekologi yang dimiliki oleh Fransiskus Asisi semakin memperkaya makna tersebut dari perspektif kekristenan. Kedua pandangan ini mengajarkan bahwa alam memiliki martabatnya sendiri dan menjadi tempat Allah menyatakan diri serta berkomunikasi dengan manusia. Relasi antara manusia dan alam bukan relasi dominasi, melainkan persaudaraan dan tanggung jawab. Oleh karena itu, manusia dipanggil untuk hidup harmonis dengan seluruh ciptaan dan menjaga bumi sebagai rumah bersama.

Daftar Pustaka

- Allen, Paul Marshall, dan Joan deRis Allen. *Francis of Assisi's Canticle of the Creatures: A Modern Spiritual Path*. Continuum, 2000.
- Aman, Peter C. "Teologi Ekologi dan Mistik-Kosmik St. Fransiskus Asisi." *Diskursus - Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara* Volume 15 Nomor 2 (Oktober 2016): 188–208. <http://repo.driyarkara.ac.id/id/eprint/16>.
- Arulangi, Ronald. "Dua Sumber Otoritas dalam Tiga Konteks: Gereja Toraja Mamasa Menuju Kemandirian Teologi dalam Dialektika antara Isu-isu Pastoral, Alkitab dan Kearifan Cerita Rakyat Mamasa." *Jurnal Teologi Eranlangi Sekolah Tinggi Teologi*

Sulawesi Barat Vol.1 No.1 (2020).

Buijs, Kees. *Dewata dalam Toyolo: Kuasa Tiga Dunia di Cerita Rakyat Toraja Mamasa*.

Penerbit Innawa, 2020.

Buijs, Kees. *Toburake: imam perempuan pelayan adat tertinggi : ritual dan ucapannya dalam agama tradisional masyarakat Toraja Mamasa*. Cetakan I. Penerbit Innawa, 2020.

Eliade, Mircea, dan Mircea Eliade. *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion ; [the Groundbreaking Work by One of the Greatest Authorities on Myth, Symbol, and Ritual]*. Diterjemahkan oleh Willard R. Trask. A Harvest Book. Harcourt, Brace, 1987.

Keriapy, Frets. "Teologi Multikultural: Kearifan Lokal Sebagai Bentuk Berteologi dan Berbudaya." *MAGENANG: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol 1 No 2 (2020). <https://doi.org/10.51667/mjtpk.v1i2.448>.

Ladjar, Leo L. OFM. *Fransiskus Asisi, Karya-karyanya*. Kanisius, 1988.

Malau, Desna Suryanita, dan Hadrianus Tedjoworo. "Proses Pendidikan dalam Korelasi Pemikiran Paulo Freire dan Spiritualitas Fransiskus Asisi." *MELINTAS* 39, no. 1 (2024): 64–97. <https://doi.org/10.26593/mel.v39i1.7753>.

Mandadung, Arianus. *Etno-ekologi Mamasa: manusia, budaya, lingkungan hidup*. Cetakan pertama. Global Aksara Pers, 2024.

Milošević, Danijela, Jelena Maksimović, dan University of Niš, Faculty of Philosophy, Department of Pedagogy, Niš, Serbia. "Methodology of Comparative Research in Education: Role and Significance." *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education* 8, no. 3 (2020): 155–62. <https://doi.org/10.23947/2334-8496-2020-8-3-155-162>.

Patannang Borrang, Robert. "Kronik Ekoteologi: Berteologi dalam Konteks Krisis Lingkungan." *Stulos Jurnal Teologi* Vol 17, No. 2 (2019). <https://sttb.ac.id/storage/2022/11/STULOS-Vol-17-No-2-Juli-2019.pdf#page=55>.

Rambe, Aguswati Hildebrandt, Jilles de Klerk, dan Lady Paula Reveny Mandalika, ed. *Jalanan sejuta ilalang: pergumulan, tantangan dan harapan : mensyukuri 60 tahun Zakaria J. Ngelow*. Cetakan ke-1. With Ronald Arulangi dan Zakaria J. Ngelow. Yayasan Oase Intim, 2012.

Ressa, Yosia Polando, Cindy Cecilia Tumbelaka-van Munster, dan Ronald Arulangi. "Meretas Jalan Pembebasan: Hermeneutik Silang Budaya antara Cerita Rakyat Perempuan-Perempuan Pelarian dan Ratu Wasti." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 1 (2024): 85–104. <https://doi.org/10.30648/dun.v9i1.1392>.

- Sherman, Amy L. *Agen Kemajuan: Mengusahakan Shalom di Setiap Aspek dalam Masyarakat*. Literatur Perkantas Jawa Timur, 2025.
- Song, C. S. *Sebutkanlah Nama-nama Kami: Teologi Cerita dari Perspektif Asia*. BPK Gunung Mulia, 2001.
- Stanislaus, Surip. "Peduli Ekologi Ala Fransiskus Asisi." *LOGOS* 18, no. 2 (2021): 56–86. <https://doi.org/10.54367/logos.v18i2.1317>.
- The Francis Book: 800 Years with the Saint from Assisi*. 1st Collier books ed. With Roy M. Gasnick. Collier Books ; Collier Macmillan Publishers, 1980.
- Thomas of Celano. *St. Francis of Assisi*. Franciscan Herald Press, 1962.
- Usmar, Adnan. *Cerita rakyat masyarakat Mamasa*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998.
- Vielda Ayhuan, Vilma, Nancy Novitra Souisa, dan Monike Hukubun. "Alam Sebagai Baileo Kehidupan: Suatu Kajian Teologi." *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama* Vol 3 NO. 2 (2021). <https://doi.org/10.37429/arumbae.%20v3i2.702>.